

“MISI GEREJA DI KOTA MULTIRELIGIUS”

***Tinjauan Terhadap Pandangan Gereja Kristen Jawa Rembang dalam Kehidupannya
Bersama Agama Lain berdasarkan Konstanta Kristologi dan Soteriologi***



Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi S-1
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Disusun Oleh :

Antonius Setyo Gunawan (01200282)

Dosen Pembimbing

Pdt. Adhika Tri Subowo, M.Fil.

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

JL. DR. WAHIDIN SUDIROHUSODO NO. 5-25 YOGYAKARTA, 55224

TELP 0274-563929, FAX. 0274-513235

EMAIL : humas@ukdw.ac.id, WEBSITE : www.ukdw.ac.id

“MISI GEREJA DI KOTA MULTIRELIGIUS”

HALAMAN JUDUL

**“MISI GEREJA DI KOTA MULTIRELIGIUS” Tinjauan Terhadap Pandangan
Gereja Kristen Jawa Rembang dalam Kehidupannya Bersama Agama Lain
berdasarkan Konstanta Kristologi dan Soteriologi**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjanah pada Program Studi Filsafat Keilahian, Fakultas Teologi,
Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh:

Antonius Setyo Gunawan

01200282

DUTA WACANA

**YOGYAKARTA
JULI 2025**

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ANTONIUS SETYO GUNAWAN
NIM/NIP/NIDN : 01200282
Program Studi : Filsafat Keilahian
Judul Karya Ilmiah : “MISI GEREJA DI KOTA MULTIRELIGIUS” Tinjauan
Terhadap Pandangan Gereja Kristen Jawa Rembang
dalam Kehidupannya Bersama Agama Lain berdasarkan
Konstanta Kristologi dan Soteriologi

dengan ini menyatakan:

- a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/reviewer.
- b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.
- c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.
- d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.
- e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.
- f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

- g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.
- h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.
- i. mengajukan agar karya saya ini: *(pilih salah satu)*

- ☒ Dapat diakses tanpa embargo.
- ☐ Dapat diakses setelah 2 tahun.*
- ☐ Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.

*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo *(bisa lebih dari satu)*:

- ☐ dalam proses pengajuan paten.
- ☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
- ☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
- ☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
- ☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. ... ***
- ☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
- ☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
- ☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
- ☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, 28 Juli 2025

Mengetahui,

Yang menyatakan,



Pdt. Adhika Tri Subowo, M.Fil.
NIDN: 0518078703



Antonius Setyo Gunawan
NIM: 01200282

HALAMAN PENGESAHAN

“MISI GEREJA DI KOTA MULTIRELIGIUS”
*Tinjauan Terhadap Pandangan Gereja Kristen Jawa Rembang dalam Kehidupannya
Bersama Agama Lain berdasarkan Konstanta Kristologi dan Soteriologi*

OLEH:

Antonius Setyo Gunawan

(01200282)

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat
Fakultas Teologi UKDW pada tanggal 1 bulan
Juli tahun 2025 dan dinyatakan LULUS.

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Adhika Tri Subowo, M. Fil.
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th
(Dosen Penguji)



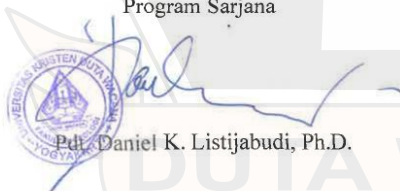
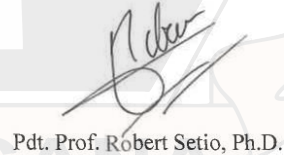
Yogyakarta, Juli 2025

Disahkan oleh:

Kepala Program Studi Filsafat Keilahian

DEKAN

Program Sarjana


Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.
Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ANTONIUS SETYO GUNAWAN
NIM : 01200282
Program Studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Judul karya ilmiah : "MISI GEREJA DI KOTA MULTIRELIGIUS" Tinjauan Terhadap
Pandangan Gereja Kristen Jawa Rembang dalam Kehidupannya
Bersama Agama Lain berdasarkan Konstanta Kristologi dan
Soteriologi

menyatakan yang sebenarnya bahwa karya ilmiah ini sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan sesuai dengan arahan dari pembimbing. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Apabila di kemudian hari didapati penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 28 Juli 2025

Yang menyatakan



Antoniu Setyo Gunawan

NIM: 01200282

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Misi gereja merupakan hal yang kadang kurang diperhatikan dan kurang dipahami oleh Jemaat misi gereja selalu dianggap hanya untuk mendapatkan Jemaat baru ataupun hanya meluaskan gereja tanpa menyadari bahwa misi gereja juga tentang jiwa sosial atau kehadiran gereja kepada sekitar atau masyarakat atau Jemaat dan ini yang membuat saya ingin mengetahui lebih dalam tentang pemahaman dan pengertian para Jemaat tentang misi Apakah sebenarnya misi ini sangat diperhatikan dan masih berjalan searah dengan keinginan Tuhan dan apakah memang gereja masih menjadi rekan atau partner dari Allah.

Setelah saya melihat salah satunya dari GKJ Rembang yang menjadi tempat penelitian saya dan tempat di mana saya mendapatkan refleksi yang cukup dalam mengenai bagaimana gereja dibangun dalam misi di sini Banyak sekali hal yang bisa dipelajari tentang bagaimana menyikapi misi dalam kehidupan bermasyarakat karena pada dasarnya masyarakat selalu menganggap misi hanya untuk melebarkan gereja ataupun mendapatkan Jemaat baru sehingga menjadi kurang efektif atau kurang menunjukkan sosok Allah di dalam gereja dengan saya menulis skripsi ini saya memahami Bagaimana misi benar-benar sangat diperlukan untuk gereja terutama di saat mereka ingin bertumbuh lebih baik untuk sekitar untuk masyarakat untuk Jemaat dan melalui proses yang cukup panjang ini di mana Saya juga membutuhkan waktu lebih lama dalam penulisan skripsi saya dan pada akhirnya saya telah menyelesaikannya dan bertanggung jawab atas apa yang sudah saya mulai saya merasa bersyukur atas proses yang panjang ini dapat dilalui dengan hasil yang baik.

Dalam penulisan skripsi ini, banyak pihak yang senantiasa mendampingi penulis. Hal ini menyadarkan penulis bahwa kita tidak pernah benar-benar sendirian di dunia ini, kita selalu berinteraksi dengan orang lain, bahkan mereka yang berbeda agama. Kehadiran mereka, merupakan manifestasi dari cinta kasih Allah, memberikan semangat dan kekuatan kepada penulis untuk menyelesaikan karya ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus, yang telah memberikan kemampuan dan mujizat serta penyertaan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi.
2. Dengan rasa syukur dan kasih, saya ingin mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Analicia Puspita sari dukungan dan cintamu membuat perjalanan ini lebih

3. Dengan penuh rasa bangga dan terima kasih Saya ingin ucapkan terima kasih kepada kakak-kakak saya yang sangat luar biasa terutama untuk Mbak Endang Mbak Eni dan Mbak Hana yang mau mendukung dan support sampai sekarang dalam perjalanan penulisan ini.
4. Saya juga mengucapkan terima kasih atas cinta yang diberikan kepada saya Teruntuk wanita yang sangat hebat yaitu ibu dan Mae yang sangat mencintai Saya bahkan sampai sekarang.
5. Pdt. Adhika Tri Subowo, M.Fil. yang membimbing, menemani, mengarahkan, menasehati, mendukung, menyemangati, dan memberikan kemurahan hatinya untuk meluluskan anak bimbingannya.
6. Dosen penguji, Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th dan Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A. untuk setiap pertanyaan dan komentar yang membuka cakrawala saya dalam pemikiran kritis
7. ucapan terima kasih kepada mbak ndoh yang mau membantu dan support sampai sekarang

Akhirnya, penulis berharap agar Allah Sang Sumber Cinta membantu dalam menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Penulis menyadari bahwa skripsi ini bukanlah karya yang sempurna. Jika ada hal baik yang dapat dipetik, kiranya ia dapat memberi kontribusi bagi siapa pun yang menilik. Semoga tulisan ini tetap menjadi bahan refleksi dan diskusi yang terbuka di masa mendatang.

(Antonius Setyo Gunawan, 28 Juli 2025)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Awal Penyebaran Agama Kristen di Rembang	3
1.3 Rumusan Permasalahan	5
1.4 Pertanyaan Penelitian.....	10
1.5 Batasan Permasalahan	10
1.6 Judul Skripsi dan Alasan Pemilihan Judul.....	11
1.7 Tujuan Penelitian.....	11
1.8 Metode Penelitian.....	12
BAB II	15
MISI DAN GEREJA.....	15
2.1 Pendahuluan	15
2.2 Pengertian Misi.....	15
2.3 Teori Misi Bevans dan Schoeder : Tiga Tipe Teologi dan Enam Konstanta	20
2.3.1 Enam Konstanta Misi	21
2.3.2 Tiga Tipe Teologi	24
2.4 Kesimpulan.....	34
BAB III	37
TANGGAPAN HIDUP BERSAMA DENGAN AGAMA LAIN.....	37
3.1 Pendahuluan	37
3.2 Data / Profil Responden.....	37
3.3 Rumusan Pertanyaan	39
3.4 Hasil Penelitian.....	44
3.4.1 Tipe A : Misi sebagai Penyelamatan Jiwa-Jiwa dan Perluasan Gereja.....	44

3.4.2 Tipe B : Misi sebagai Pencari Kebenaran.....	50
3.4.3 Tipe C : Misi sebagai Komitmen kepada Pembebasan dan Transformasi	57
3.4.4 Tanggapan Terhadap Hidup Bersama Agama-Agama lain	63
3.5 Konsep Misi GKJ Rembang dalam Menjalani Hubungan dengan Agama Lain	65
3.6 Kesimpulan.....	68
BAB IV	72
EVALUASI TEOLOGIS	72
4.1 Pendahuluan	72
4.2 Teologi Inkarnasional dan Keterbukaan GKJ Rembang dalam Konteks Pluralisme Agama.....	72
4.3 Kontekstualitas Misi di Tengah Masyarakat Muslim.....	73
4.4 Relasi Identitas Kristiani dan Pluralitas Agama.....	74
4.3 Misi Sebagai Kesaksian dan Dialog.....	75
4.4 Misi Damai dalam Konteks Pluralitas.....	77
4.6 Diakonia Sosial sebagai Wujud Spiritualitas Misi Kontekstual di Tengah Pluralitas ...	80
4.7 Kesimpulan.....	82
BAB V	84
PENUTUP.....	84
5.1 Kesimpulan.....	84
5.2 Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN I	- 1 -
LAMPIRAN II	- 7 -
LAMPIRAN III	- 11 -
LAMPIRAN IV	- 13 -
LAMPIRAN V	- 16 -
LAMPIRAN VI	- 19 -
LAMPIRAN VII	- 22 -
LAMPIRAN VIII	- 25 -
LAMPIRAN IX	- 28 -
LAMPIRAN X	- 31 -
LAMPIRAN XI	- 34 -
LAMPIRAN XII	- 37 -
LAMPIRAN XIII	- 40 -
LAMPIRAN XIV	- 43 -
LAMPIRAN XV	- 46 -

LAMPIRAN XVI.....	- 49 -
LAMPIRAN XVII.....	- 53 -
LAMPIRAN XVIII.....	- 56 -
LAMPIRAN XIX.....	- 57 -
LAMPIRAN XX.....	- 58 -



ABSTRAK

“MISI GEREJA DI KOTA MULTIRELIGIUS”

*Tinjauan Terhadap Pandangan Gereja Kristen Jawa Rembang dalam Kehidupannya
Bersama Agama Lain berdasarkan Konstanta Kristologi dan Soteriologi*

Oleh : Antonius Setyo Gunawan (01200282)

Penelitian ini mengkaji pelaksanaan misi Gereja Kristen Jawa (GKJ) Rembang di tengah masyarakat multireligius, dengan fokus pada pemahaman jemaat terhadap konstanta kristologi dan soteriologi. Dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara terhadap enam belas responden yang terdiri dari pendeta, majelis, dan aktivis gereja. Kerangka teori yang digunakan adalah tipologi misi menurut Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, yang membagi pendekatan misi ke dalam Tipe A (eksklusif), Tipe B (inklusif), dan Tipe C (dialogis-transformasional). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman jemaat terhadap Yesus Kristus dan keselamatan sangat memengaruhi cara mereka merespons realitas pluralitas agama di sekitarnya. Sebagian besar jemaat menunjukkan kecenderungan pada tipe B dan C, yang tercermin dalam keterlibatan aktif dalam dialog lintas agama, kerja sama sosial dengan komunitas lain, dan sikap terbuka terhadap perbedaan iman. Misi GKJ Rembang tidak lagi berfokus pada ekspansi gereja, melainkan pada kehadiran yang transformatif melalui kasih, keadilan, dan perdamaian. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan misi yang kontekstual, inklusif, dan reflektif dalam menghadapi tantangan keberagaman agama di Indonesia masa kini.

Kata kunci: misi gereja, pluralitas agama, kristologi, soteriologi, GKJ Rembang, tipologi misi, Bevans-Schroeder.

DAFTAR ISI

ABSTRACT

“CHURCH MISSION IN A MULTIRELEGIOUS CITY”

A Review of the Perspectives of the Javanese Christian Church in Rembang in Its Life with Other Religions Based on Christological and Soteriological Constants

By: Antonius Setyo Gunawan (01200282)

This study examines the implementation of the mission of the Javanese Christian Church (GKJ) in Rembang within a multireligious society, focusing on the congregation's understanding of Christological and soteriological constants. Using a qualitative approach, data were collected through interviews with sixteen respondents consisting of pastors, church members, and church activists. The theoretical framework used is the mission typology by Stephen B. Bevans and Roger P. Schroeder, which divides mission approaches into Type A (exclusive), Type B (inclusive), and Type C (dialogical-transformational). The results show that the congregation's understanding of Jesus Christ and salvation significantly influences how they respond to the reality of religious plurality around them. The majority of the congregation exhibits tendencies toward types B and C, reflected in active engagement in interfaith dialogue, social cooperation with other communities, and an open attitude toward differences in faith. The mission of the GKJ Rembang is no longer focused on church expansion, but rather on a transformative presence through love, justice, and peace. This research emphasizes the importance of a contextual, inclusive, and reflective mission approach in addressing the challenges of religious diversity in contemporary Indonesia.

Keywords: church mission, religious plurality, Christology, soteriology, GKJ Rembang, mission typology, Bevans-Schroeder.

DUTA WACANA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gereja, dalam identitas dasarnya, memiliki hakikat sebagai *ecclesia*, yaitu komunitas orang-orang yang dipanggil keluar dari dunia (*ek-kaleō*) untuk kemudian diutus kembali ke dalam dunia guna menjalankan tugas kesaksian bagi Kristus. Panggilan ini tidak berarti bahwa gereja harus memisahkan diri dari dunia, melainkan justru menggarisbawahi bahwa gereja diperlengkapi agar dapat hadir secara aktif, transformatif, dan kontekstual di tengah kehidupan masyarakat yang kompleks. Sebagai *ecclesia*, gereja dipanggil untuk menjadi gereja yang misioner, yakni gereja yang setia melaksanakan *missio Dei*, misi Allah yang berlangsung di dalam dan untuk dunia ini. Konsep *missio Dei* merupakan paradigma misi yang menempatkan Allah sebagai sumber utama misi, bukan gereja itu sendiri. Dalam kerangka ini, gereja bukanlah pemilik misi, melainkan partisipan dalam karya penyelamatan Allah.

Gereja adalah alat atau instrumen yang dipakai Allah untuk mewujudkan kehendak-Nya di dunia, yang mencakup keselamatan, pembebasan, dan pemulihan ciptaan secara menyeluruh.¹ Dengan demikian, misi bukanlah aktivitas opsional gereja, melainkan bagian inheren dari identitas gereja itu sendiri.² Misi bukan sekadar program atau kegiatan tertentu, tetapi merupakan gaya hidup gereja dalam merespons karya dan panggilan Allah di tengah realitas kehidupan umat manusia. Menjadi gereja misioner tidak dapat dipahami sebagai suatu kondisi yang statis, melainkan merupakan sebuah proses yang dinamis, berlangsung terus-menerus sebagai perjalanan spiritual dan sosial gereja dalam konteksnya. Gereja yang misioner senantiasa membuka diri terhadap pembaruan iman, pertobatan, dan kontekstualisasi pelayanan, demi menghadirkan Injil dalam cara yang dapat dimengerti dan diterima oleh masyarakat setempat.³

¹ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), hal. 389.

² Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989). Hal. 119.

³ Darrell L. Guder, *Missional Church: A Vision for the Sending of the Church in North America* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998). Hal. 11.

Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk hidup dan bersaksi tidak hanya dalam ruang ibadah, tetapi juga dalam pergumulan sosial, ekonomi, budaya, dan politik masyarakat. Namun, dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multireligius, sering kali terjadi kesalahpahaman atau bahkan krisis pemahaman terhadap makna “gereja misioner”. Istilah ini kadang diartikan secara sempit sebagai upaya ekspansi agama Kristen melalui kegiatan penginjilan yang menekankan konversi individu dan pendirian gereja baru, serta dalam beberapa kasus, cenderung memaksakan doktrin tertentu kepada masyarakat.⁴ Pandangan ini merupakan warisan dari pendekatan misi kolonial di masa lalu, yang lebih menekankan aspek institusional dan ekspansi kekuasaan agama ketimbang partisipasi dalam karya Allah yang menyeluruh.⁵ Distorsi semacam ini tidak hanya mempersempit makna misi, tetapi juga dapat menimbulkan ketegangan dalam relasi antaragama.

Ketika misi dipraktikkan secara eksklusif dan konfrontatif, gereja berisiko kehilangan karakter sejatinya sebagai agen kasih, pembawa damai, dan saksi kebenaran Allah yang membebaskan. Padahal, dalam terang *missio Dei*, tugas gereja tidak semata-mata membawa orang lain masuk ke dalam institusi gereja, melainkan menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah seperti keadilan, perdamaian, solidaritas, dan rekonsiliasi dalam kehidupan bersama.⁶ Oleh karena itu, pemahaman yang tepat dan mendalam mengenai hakikat gereja sebagai *ecclesia* dan perutusannya dalam kerangka *missio Dei* sangat penting untuk menentukan arah pelayanan gereja yang kontekstual dan relevan. Gereja harus kembali kepada akar teologisnya, membuka diri untuk refleksi kritis, serta membangun pelayanan yang berbasis pada kasih, kerendahan hati, dan semangat dialog, terutama di tengah masyarakat yang plural seperti Indonesia.⁷

Padahal, pengertian misi gereja dalam konteks teologi kontemporer jauh lebih luas daripada sekadar upaya penginjilan. Misi meliputi keikutsertaan dalam karya pembaruan dan rekonsiliasi Allah dalam dunia: memperjuangkan keadilan, merawat ciptaan, membangun perdamaian, dan hidup dalam solidaritas dengan yang menderita.⁸ Dalam situasi pluralitas agama seperti di Indonesia, pemahaman misi semacam ini menjadi sangat relevan dan mendesak. Gereja ditantang untuk menempatkan dirinya sebagai mitra dalam membangun kesejahteraan bersama, bukan sebagai pesaing dalam medan agama.

⁴ John Stott, *Christian Mission in the Modern World* (Downers Grove, IL: IVP, 2008). hal. 27–28.

⁵ Stephen Neill, *A History of Christian Missions* (London: Penguin Books, 1990). hal. 227–229.

⁶ Bosch, *Transforming Mission*. hal. 10.

⁷ Samuel Escobar, *The New Global Mission: The Gospel from Everywhere to Everyone* (Downers Grove: IVP, 2003). Hal. 45

⁸ World Council of Churches, *Together Towards Life: Mission and Evangelism in Changing Landscapes* (Geneva: WCC Publications, 2013), paragraf 1–3.

Indonesia adalah negara dengan keragaman agama, budaya, dan etnis yang tinggi. Dalam situasi plural ini, gereja di Indonesia dihadapkan pada panggilan untuk tidak hanya hadir bagi komunitas internalnya, tetapi juga menjadi bagian dari dinamika kehidupan bersama yang saling menghargai. Gereja dipanggil untuk menghayati kehadirannya sebagai bagian dari masyarakat plural dan berkontribusi aktif dalam kehidupan publik dengan semangat dialog, toleransi, dan pelayanan.⁹

Gereja Kristen Jawa (GKJ) Rembang merupakan salah satu gereja lokal yang berada dalam konteks plural tersebut. Terletak di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, sebuah wilayah pesisir utara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, GKJ Rembang secara historis dan sosial berada dalam interaksi yang erat dengan masyarakat Muslim. Kabupaten Rembang dikenal dengan keberagaman budaya dan agama, di mana tradisi keislaman yang kuat hidup berdampingan dengan praktik keagamaan tradisional, budaya Tionghoa, dan komunitas Kristen yang relatif kecil. Keberadaan pesantren, tradisi sedekah laut, perayaan Imlek, dan aktivitas keagamaan lainnya menunjukkan betapa pluralnya lanskap keagamaan di wilayah ini.

Dalam konteks ini, GKJ Rembang dihadapkan pada tantangan dan sekaligus peluang untuk melaksanakan misinya secara kontekstual. Gereja ini tidak hanya dipanggil untuk menguatkan iman warga jemaatnya, tetapi juga untuk membangun jembatan antarumat beragama, membina hubungan yang saling menghargai, serta ikut serta dalam pembangunan masyarakat secara menyeluruh. Oleh karena itu, sangat penting untuk menelaah bagaimana GKJ Rembang menanggapi dan menghayati panggilannya sebagai gereja misioner dalam lingkungan masyarakat yang majemuk dan mayoritas Muslim.

1.2 Awal Penyebaran Agama Kristen di Rembang

Penyebaran agama Kristen di Jawa dimulai oleh para misionaris Eropa pada abad ke-19. Di Rembang, missionaris dari *Nederlandsche Zendeling Genootschap* (NZG) memainkan peran penting dalam mengenalkan ajaran Kristen. Salah satu misionaris penting adalah Pieter Jansz yang memulai pelayanan di Jawa pada tahun 1851. Jansz dan rekan-rekannya memperkenalkan ajaran Kristen di berbagai daerah di Jawa Tengah, termasuk Rembang. Pada awalnya, para misionaris fokus pada pelayanan kesehatan dan pendidikan sebagai cara untuk mendekati masyarakat setempat.

⁹ *Nostra Aetate*, Dokumen Konsili Vatikan II tentang hubungan gereja dengan agama-agama lain (1965), paragraf 2–3.

Melalui sekolah dan klinik, mereka mulai membangun hubungan dengan penduduk lokal dan perlahan-lahan memperkenalkan ajaran Kristen. Seiring waktu, beberapa penduduk mulai menerima ajaran Kristen dan membentuk komunitas jemaat. Pada tahun-tahun berikutnya, jumlah jemaat Kristen di Rembang terus bertambah. Pembentukan gereja lokal menjadi kebutuhan yang mendesak untuk menampung para jemaat dan menyediakan tempat ibadah yang tetap. Gereja Kristen Jawa Rembang akhirnya diresmikan sebagai bagian dari sinode GKJ. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat berbagai kegiatan sosial dan pendidikan bagi komunitas Kristen di Rembang.

GKJ Rembang memainkan peran penting dalam pengembangan masyarakat setempat. Gereja ini tidak hanya berfokus pada kegiatan rohani, tetapi juga terlibat dalam berbagai program sosial seperti pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi. Melalui program-program ini, GKJ Rembang berupaya memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas, tidak terbatas pada komunitas Kristen saja. Sebagai bagian dari masyarakat yang plural, GKJ Rembang juga aktif dalam membangun kerukunan antarumat beragama. Beberapa kegiatan nyata yang dilakukan antara lain:

- **Program moderasi beragama**, bekerja sama dengan tokoh-tokoh agama lain, untuk mendorong pemahaman lintas iman dan menghindari ekstremisme.
- **Pembagian sembako** bagi siapa saja yang berada dalam kebutuhan, terlepas dari apa pun latar belakang kepercayaan atau agama yang mereka anut.
- **Pembagian takjil selama bulan Ramadhan** kepada umat Muslim sebagai bentuk solidaritas dan penghormatan terhadap bulan suci mereka.
- **Dialog lintas agama**, yang menghadirkan pemuka agama Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha dalam diskusi terbuka mengenai nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan perdamaian.
- **Kegiatan gotong royong lintas iman**, seperti membersihkan lingkungan atau membantu warga yang terdampak bencana alam.
- **Partisipasi bersama dalam perayaan budaya lokal**, seperti sedekah laut atau festival rakyat, sebagai simbol kebersamaan dalam keberagaman.

Seperti gereja-gereja lain di Indonesia, GKJ Rembang menghadapi berbagai tantangan, termasuk isu-isu sosial, ekonomi, dan toleransi antarumat beragama. Namun, dengan komitmen yang kuat dari para jemaat dan pemimpin gereja, GKJ Rembang terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan sejarah yang panjang dan kontribusi yang

signifikan, GKJ Rembang menjadi salah satu pilar penting dalam perkembangan agama Kristen di Jawa Tengah dan terus berupaya mewujudkan visi dan misinya dalam melayani Tuhan dan masyarakat. Secara historis, Rembang merupakan daerah yang strategis sebagai jalur perdagangan dan pusat penyebaran agama, terutama Islam. Hal ini menyebabkan Rembang menjadi titik pertemuan berbagai budaya dan agama. Misalnya, keberadaan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam berdampingan dengan tradisi lokal seperti upacara adat dan kepercayaan tradisional.

Penduduk Rembang terdiri dari beragam kelompok etnis, termasuk Jawa, Madura, dan Tionghoa, yang masing-masing memiliki pengaruh terhadap kebudayaan setempat. Keberagaman ini terlihat dalam bahasa sehari-hari, makanan, seni, dan kerajinan lokal. Perayaan-perayaan agama dan tradisi, seperti Hari Raya Idul Fitri, Imlek, dan sedekah laut, menunjukkan bagaimana masyarakat di Rembang hidup berdampingan dalam harmoni. Pemerintah dan masyarakat Rembang juga memiliki peran penting dalam menjaga dan merawat pluralitas ini. Melalui berbagai kegiatan sosial dan budaya, mereka mendorong interaksi yang positif antar kelompok, yang bertujuan untuk memperkuat kohesi sosial dan toleransi antar warga. Secara keseluruhan, pluralitas di Rembang merupakan kekayaan yang tidak hanya memperkaya kehidupan sosial dan budaya, tetapi juga menjadi pondasi penting untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

1.3 Rumusan Permasalahan

Dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia yang ditandai oleh pluralitas, tidak dapat disangkal bahwa keberagaman agama telah menjadi bagian yang melekat dalam konstruksi sosial bangsa ini. Pluralitas agama bukanlah fenomena baru, melainkan realitas historis dan sosiokultural yang telah terbentuk sejak masa lampau dan terus berkembang hingga kini.¹⁰ Secara ideal, keberagaman ini seharusnya dipandang sebagai kekayaan dan potensi yang dapat memperkuat kohesi sosial serta memperkaya dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, dalam praktiknya, keberagaman agama tidak selalu dihayati sebagai kekuatan yang saling menguatkan, melainkan justru menjadi sumber ketegangan, persaingan, dan bahkan konflik antarumat beragama.¹¹ Salah satu persoalan krusial dalam kehidupan keberagaman

¹⁰ Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Salah Berislam* (Bandung: Mizan, 2000). Hal. 117

¹¹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1988), 178.

agama di Indonesia adalah hubungan antarumat beragama yang tidak selalu berlangsung dalam semangat saling menghormati dan dialog.

Relasi ini kerap kali diwarnai oleh prasangka, kecurigaan, dan bahkan permusuhan yang berakar secara historis maupun politis. Dalam beberapa kasus, aktivitas keagamaan suatu kelompok dipersepsikan secara negatif oleh kelompok lain, sehingga muncul penolakan atau resistensi sosial yang merusak harmoni.¹² Situasi ini diperparah oleh rendahnya tingkat literasi keagamaan lintas iman, yang menyebabkan masing-masing kelompok sulit memahami dan menghargai perbedaan keyakinan dengan cara yang sehat dan konstruktif.¹³ Meskipun prinsip toleransi beragama telah menjadi bagian dari ideologi nasional dan terus didorong oleh berbagai elemen masyarakat, kenyataannya prinsip tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi secara utuh dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi sering kali dipraktikkan secara formal dan bersifat permukaan, tanpa disertai dengan sikap penerimaan yang mendalam terhadap keberadaan agama lain.

Dalam banyak kasus, kelompok mayoritas merasa perlu mempertahankan dominasinya dan mencurigai kelompok minoritas sebagai ancaman terhadap kestabilan sosial atau identitas kolektif.¹⁴ Relasi antara mayoritas dan minoritas ini pun tidak jarang berakhir dalam bentuk diskriminasi atau marginalisasi terhadap kelompok tertentu.¹⁵ Kondisi tersebut menjadikan masyarakat Indonesia belum sepenuhnya siap untuk terlibat secara kolektif dalam menyelesaikan berbagai persoalan bangsa. Ketika masing-masing kelompok masih saling memandang dengan kecurigaan dan enggan membangun relasi yang setara, maka partisipasi bersama dalam ruang publik pun menjadi terhambat. Oleh karena itu, membangun relasi lintas agama yang sehat tidak cukup hanya dengan wacana toleransi, tetapi juga harus diwujudkan melalui pendidikan multikultural, dialog antariman yang berkelanjutan, dan kebijakan publik yang inklusif. Apabila tidak ada kemauan yang sungguh-sungguh untuk saling menerima dan menjalin kerja sama secara tulus, maka keberagaman yang seharusnya menjadi kekayaan bersaa justru berpotensi menjadi sember perpecahan dan konflik dalam kehidupan masyarakat.

¹² Siti Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender* (Jakarta: LKiS, 2005). Hal. 56.

¹³ Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan* (Jakarta: Kompas, 2009). Hal. 93.

¹⁴ Kees van Dijk, *The Politics of Religion in Indonesia: Syncretism, Orthodoxy, and Religious Contention in Java and Bali* (Leiden: Brill, 2016). Hal. 211.

¹⁵ Rumadi Ahmad, *Post-truth dan Keberagaman: Politik Identitas di Tengah Arus Disinformasi* (Jakarta: Mizan, 2020). Hal. 132.

Sebagai bangsa yang berlandaskan Pancasila, masyarakat Indonesia semestinya dapat menunjukkan kontribusi iman keagamaannya dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup manusia.¹⁶ Namun, hubungan antarumat beragama masih menghadapi berbagai tantangan yang menguji keseriusan dalam membangun kedewasaan beragama melalui sikap yang terbuka dan pluralis.¹⁷ Dalam menghadapi dinamika zaman, gereja dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap realitas sosial di sekelilingnya serta mulai merumuskan kembali arah misinya secara kontekstual yakni sebagai bentuk keberadaan yang menyatu dan terlibat aktif dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat dan lingkungan,¹⁸ dan keterlibatannya dalam mewujudkan Misi Kerajaan Allah dalam konteks yang tidak menetap.

Meninjau kembali Gereja Kristen Jawa (GKJ) Rembang yang berada di tengah-tengah masyarakat Rembang sebagai kota pesantren dengan dominasi umat Muslim, menjadi contoh nyata gereja yang hidup dalam konteks minoritas. Keberadaan GKJ Rembang di tengah masyarakat yang heterogen secara agama mendorong gereja ini untuk Gereja dipanggil untuk memahami identitas dan perannya dalam mewujudkan karya Allah, dengan bertanggung jawab menghadirkan kasih, kebenaran, keadilan, dan damai bagi kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam melaksanakan misinya secara kontekstual, gereja juga perlu menyadari bahwa ia hadir di tengah keberagaman agama. Oleh karena itu, gereja ditantang untuk bersikap terbuka dan peduli terhadap keberadaan agama-agama lain, serta membangun kerja sama demi memberi kesaksian bersama tentang hadirnya Pemerintahan Allah dalam realitas hidup yang plural, GKJ Rembang dihadapkan pada pilihan untuk bersikap eksklusif, inklusif, atau dialogis dalam melaksanakan tugas panggilannya sebagai perpanjangan tangan dari Misi Allah di dunia.

Realitas ini mendorong gereja untuk merefleksikan ulang identitas, panggilan, dan cara menjalankan misinya secara bertanggung jawab dan kontekstual. Hal ini menjadi penting mengingat misi gereja tidak lagi dapat dimaknai secara sempit hanya sebagai pewartaan iman kepada sesama Kristen, melainkan juga sebagai keterlibatan aktif dalam membangun kehidupan bersama di tengah masyarakat majemuk.¹⁹ Dalam upaya memahami bagaimana gereja menjalankan misi dalam konteks pluralisme agama, dua aspek penting perlu

¹⁶ Bambang Ruseno Utomo, *Hidup Bersama di Bumi Pancasila* (Malang : Pusat Studi Agama dan Kebudayaan, 1993), hal. 255

¹⁷ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*, (Yogyakarta : TPK, 2008), hal. 234

¹⁸ Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, *Terus Berubah Tetap Setia : Dasar, Pola Konteks Misi*, (Mauere : Ledalero, 2006).hal. 8.

¹⁹ Paulus Wiryono Priyotamtama, "Kehadiran Gereja di Tengah Masyarakat Majemuk," *Gema Teologi* 24, no. 1 (2002): 17–28.

diperhatikan, yaitu konstanta kristologi dan konstanta keselamatan.²⁰ Konstanta kristologi berkaitan dengan pemahaman gereja terhadap pribadi dan karya Yesus Kristus dipahami baik sebagai Allah yang menyelamatkan maupun sebagai teladan utama dalam mewujudkan kasih dan kerendahan hati dalam hubungan antarmanusia. Refleksi terhadap pribadi Yesus tidak terlepas dari pemahaman akan identitas-Nya dan relasinya dengan Allah Tritunggal. Sementara itu, refleksi atas karya-Nya berfokus pada pemaknaan terhadap peran Yesus sebagai Penebus, khususnya melalui peristiwa salib dan kebangkitan. Dalam rangka memahami keselamatan, penting untuk mempertanyakan sejauh mana pribadi dan karya Yesus menjadi satu-satunya jalan keselamatan yang ditawarkan Allah kepada umat manusia. Karena itu, konstanta kristologis menjadi acuan penting dalam menilai bagaimana iman Kristen memandang agama-agama lain, serta bagaimana realitas Yesus dimaknai dalam konteks kehidupan yang plural dan multireligius.

Sementara itu, konstanta keselamatan berfokus pada bagaimana gereja memahami siapa yang diselamatkan, bagaimana keselamatan itu terjadi, serta untuk siapa keselamatan itu diperuntukkan.²¹ Cara gereja memahami keselamatan yang diwartakan oleh Allah akan sangat memengaruhi arah dan pola hidupnya di masa depan. Pemahaman ini juga mencerminkan bahwa setiap sudut pandang dalam melihat keselamatan bersumber dari landasan teologis yang spesifik. Kedua konstanta ini menjadi penentu dalam bagaimana gereja menjalankan relasi dengan agama lain dan bagaimana ia memaknai kehadiran Allah dalam dunia yang majemuk. Melalui kedua konstanta ini dapat dilihat sejauh mana seseorang bersikap terbuka terhadap agama lain, yang sekaligus mencerminkan cara ia membangun relasi dan merespons keberadaan agama-agama lain.

Dalam kerangka tersebut, Stephen Bevans dan Roger Schroeder menawarkan pemetaan pendekatan misi ke dalam tiga tipologi, yakni Tipe A, Tipe B, dan Tipe C.²² Tipe A menekankan misi sebagai pewartaan eksplisit akan keselamatan melalui Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan kebenaran. Tipe B memandang misi sebagai partisipasi dalam karya Allah menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah dunia dengan fokus pada keadilan, damai, dan solidaritas sosial. Sedangkan Tipe C menempatkan misi sebagai dialog dan keterbukaan terhadap dunia dan agama-agama lain, melihat Roh Allah yang juga bekerja di luar batas

²⁰ Bevans & Schroeder, *Terus Berubah Tetap Setia: Dasar, Pola, Konteks Misi*, hal. 398–405.

²¹ Risto A. Lehtonen, *The Doctrine of Salvation in a Pluralistic World* (Helsinki: Finnish Theological Society, 2003), hal. 43–59.

²² Bevans & Schroeder, *Terus Berubah Tetap Setia: Dasar, Pola, Konteks Misi*, hal. 282–310.

eksplisit gereja. Tipologi ini sangat relevan dalam menganalisis orientasi misi GKJ Rembang, khususnya dalam kaitannya dengan bagaimana gereja memaknai Yesus dan keselamatan di tengah masyarakat yang majemuk secara agama.

Melalui pendekatan yang kontekstual dan terbuka terhadap dunia, pemahaman tentang misi gereja dapat dihayati secara autentik sebagai perwujudan dari sikap Gereja yang bersedia hadir dan terlibat secara aktif dalam realitas sosial yang kompleks dan majemuk. Dalam hal ini, misi tidak semata-mata dipahami sebagai ekspansi atau upaya penambahan anggota, tetapi sebagai panggilan untuk bersaksi secara otentik tentang kasih Allah di tengah keberagaman kehidupan manusia.²³ Gereja Kristen Jawa (GKJ) Rembang merupakan contoh konkret dari gereja yang hidup dalam konteks masyarakat yang mayoritas beragama Islam, dengan sejarah dan relasi yang telah terbentuk secara sosial dan kultural dalam jangka waktu yang panjang.²⁴ Situasi ini menuntut gereja untuk tidak hanya mempertimbangkan strategi pelayanan yang efektif, tetapi juga membangun pemahaman yang mendalam tentang masyarakat sekitarnya serta membina hubungan yang harmonis antarumat beragama.²⁵

Hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain selama bertahun-tahun secara tidak langsung membentuk cara pandang jemaat terhadap komunitasnya, termasuk terhadap makna kehadiran gereja di tengah masyarakat plural. Dalam kenyataan ini, muncul berbagai dinamika yang tak jarang menimbulkan ketegangan atau kesalahpahaman antar agama. Salah satu isu utama yang sering memicu perdebatan adalah persoalan mengenai klaim kebenaran dan keselamatan. Perdebatan ini tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga menyentuh aspek relasional dan emosional, karena menyangkut identitas iman masing-masing pemeluk agama.²⁶ Pertanyaan mendasar seperti "di manakah letak kebenaran?" atau "siapa yang diselamatkan?" sering kali menjadi sumber ketegangan antarumat beragama, terutama ketika dikaitkan dengan peran dan identitas Yesus Kristus dalam teologi Kristen.²⁷

Dengan demikian, realitas keberagaman agama memunculkan tantangan sekaligus peluang bagi gereja dalam menjalankan hakikat misionernya. Gereja dituntut untuk merefleksikan

²³ Darrell L. Guder, *Missional Church: A Vision for the Sending of the Church in North America* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998). Hal. 15.

²⁴ Samuel Escobar, *The New Global Mission: The Gospel from Everywhere to Everyone* (Downers Grove: IVP, 2003). Hal. 47.

²⁵ John Stott, *Christian Mission in the Modern World* (Downers Grove, IL: IVP, 2008), 29.

²⁶ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991). Hal. 200.

²⁷ Stephen Neill, *A History of Christian Missions* (London: Penguin Books, 1990). Hal. 230.

ulang bagaimana misi dapat diwujudkan secara relevan, inklusif, dan kontekstual, tanpa kehilangan keunikan iman Kristen. Dalam situasi ini, pertanyaan penting yang muncul adalah: apakah kesadaran akan keberadaan agama-agama lain justru mendorong gereja untuk lebih giat menyatakan kasih Kristus melalui tindakan nyata di tengah masyarakat, atau sebaliknya, malah menyebabkan gereja menjadi ragu dan enggan dalam mengemban panggilan misinya? Tantangan ini memerlukan jawaban yang bukan hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, yang tercermin dalam sikap, kebijakan, dan tindakan gereja dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

1.4 Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah diatas maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman warga jemaat GKJ Rembang dalam memandang pluralitas agama jika ditinjau dari konstanta kristologi dan soteriologi?
2. Konsep misi apakah yang ada di GKJ Rembang dalam menanggapi pluralitas agama?

1.5 Batasan Permasalahan

Dalam kaitanya dengan batasan masalah dalam penulisan skripsi, penulis akan memfokuskan dalam dua variabel, antara lain: Pemahaman Jemaat GKJ Rembang Terhadap Ajaran Kristen Tentang Kristologi dan Keselamatan dan Sikap Warga Jemaat GKJ Rembang Terhadap Agama-Agama Lain. Gereja Kristen Jawa (GKJ) Rembang yang berada di tengah-tengah Kota Rembang, yang dikenal sebagai kota multireligius dengan mayoritas penduduk beragama Islam, menjadi konteks nyata bagi keberadaan gereja sebagai komunitas minoritas. Dalam realitas masyarakat yang secara religius beragam, GKJ Rembang terdorong untuk memahami eksistensinya sebagai bagian dari karya Allah, serta mengambil peran dalam mewujudkan kasih, kebenaran, keadilan, dan damai sejahtera bagi masyarakat, bangsa, dan negara, melalui misi yang relevan dengan konteksnya. Penelitian ini secara khusus membatasi fokus pada bagaimana pemahaman teologis jemaat terhadap kristologi dan keselamatan memengaruhi sikap mereka dalam menjalin kehidupan bersama dengan pemeluk agama lain. Dari batasan ini, penulis berupaya mengungkap cara GKJ Rembang melaksanakan misi gerejawi dalam merespons realitas keberagaman agama di sekitarnya. Fokus pada dua konstanta teologis ini kristologi dan keselamatan ditujukan untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman terhadap

²⁸ Paul F. Knitter, Pengantar Teologi Agama-agama, (Yogyakarta : Kanisius, 2014) hal.102.

doktrin Kristen membentuk sikap warga jemaat terhadap agama-agama lain. Meski demikian, penulis juga membuka ruang untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang muncul selama proses penelitian, khususnya yang berkaitan dengan interaksi lintas agama.

1.6 Judul Skripsi dan Alasan Pemilihan Judul

Berdasarkan latar belakang serta batasan permasalahan, penulis memutuskan untuk menentukan judul :

“MISI GEREJA DI KOTA MULTIRELIGIUS”

Tinjauan Terhadap Pandangan Gereja Kristen Jawa Rembang dalam Kehidupannya Bersama Agama Lain berdasarkan Konstanta Kristologi dan Soteriologi

Pemilihan judul ini didasari oleh ketertarikan penulis untuk memahami bagaimana pemahaman teologis mengenai Kristologi (doktrin tentang Kristus) dan Soteriologi (doktrin tentang keselamatan) memengaruhi sikap dan tanggapan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Rembang dalam menjalin kehidupan berdampingan dengan pemeluk agama lain di sekitarnya. Melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengetahui bagaimana misi yang dijalankan oleh GKJ Rembang sebagai gereja di tengah masyarakat yang multireligius, khususnya dalam konteks kerjasama dan keberagaman agama. Penelitian ini akan melakukan analisis mendalam dengan menggunakan kerangka teori Tripologi Misi yang dikembangkan oleh Stephen Bevans dan Roger Schroeder. Teori ini akan menjadi alat konseptual untuk menelaah dan memahami bagaimana misi gereja GKJ Rembang dilaksanakan dalam menjawab tantangan hidup bersama dalam keberagaman agama.

1.7 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pelaksanaan misi Gereja Kristen Jawa (GKJ) Rembang dalam merespons keberagaman agama di sekitarnya. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk misi yang dijalankan oleh GKJ Rembang berdasarkan kerangka Tripologi Misi yang dikembangkan oleh Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, yaitu Misi Tipe A, Misi Tipe B, dan Misi Tipe C, dengan fokus khusus pada konstanta Kristologi dan keselamatan (Soteriologi). Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman mengenai pendekatan misi dalam konteks masyarakat multireligius, serta memperdalam wawasan tentang hubungan

antarumat beragama di komunitas jemaat GKJ Rembang, yang selama ini masih jarang dikaji secara mendalam.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penulisan skripsi ini adalah metode pendekatan studi lapangan berbasis kualitatif. Pendekatan kualitatif ini dilakukan melalui wawancara individu, yang bertujuan untuk menggambarkan objek penelitian secara rinci, mengungkap makna mendalam di balik fenomena yang diamati, serta menjelaskan fenomena tersebut secara sistematis dan terperinci. Dengan teknik ini, peneliti dapat menggali makna tersembunyi sekaligus memberikan penjelasan yang akurat, sehingga dapat menghindari kesalahpahaman atau interpretasi yang keliru. Untuk mendalami respons jemaat, peneliti akan menyajikan data deskriptif berupa transkrip verbatim hasil wawancara dengan para responden. Data ini diharapkan mampu memberikan gambaran autentik mengenai sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku masing-masing jemaat GKJ Rembang. Responden yang dipilih bukan berasal dari keseluruhan jemaat, melainkan beberapa individu yang dipilih secara selektif. Pemilihan responden didasarkan pada peran mereka sebagai tokoh panutan atau pemegang jabatan tertentu dalam kelompok jemaat gereja, sehingga informasi yang diperoleh dapat lebih mendalam dan representatif dalam memahami paradigma jemaat GKJ Rembang.

Adapun cara untuk mendapatkan informasi dari jemaat secara konkrit, nantinya penulis akan melakukan pengambilan data dengan wawancara kepada setiap responden yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam memilih responden, penulis akan mengambil sampel sejumlah 16 responden yakni warga jemaat yang dianggap memiliki pemahaman yang cukup memadai untuk hasil yang dicapai serta pemuda dipilih sebagai generasi yang saat ini dan di masa depan menjadi harapan gereja. Para responden ini terdiri dari 1 pendeta emeritus jemaat GKJ Rembang, 1 pendeta konsulen, 10 majelis jemaat GKJ Rembang, dan 4 aktivis GKJ Rembang (laki-laki dan perempuan). Para responden ini adalah YPM, SEM, TS, ESH, DE, HN, WDN, DO, RD, SS, NT, MPK, ST, KRS, KRY, WID. Dengan responden yang berjumlah 16 orang diharapkan dapat mewakili informasi untuk mengetahui bagaimana pandangan dan sikap warga jemaat untuk hidup bersama dengan agama-agama lainnya.

Dalam melakukan wawancara, penulis melihat sejauh mana hubungan warga jemaat GKJ Rembang dengan realitas kemajemukan agama atau pluralitas agama sebagai bagian konteks keberadaan gereja. Selanjutnya, penulis menggali pemahaman yang dimiliki warga jemaat

yang mana pada penelitian ini berfokus pada aspek kristologi dan keselamatan untuk menggali pemahaman serta sikap warga jemaat GKJ Rembang terhadap agama-agama lain, khususnya dalam konteks hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural. Penulis kemudian mengelompokkan pandangan teologis jemaat berdasarkan konstanta kristologi dan keselamatan ke dalam kategori tipe A, B, dan C, guna mengidentifikasi kecenderungan misiologis yang dominan di GKJ Rembang, serta menganalisis keterkaitannya dengan sikap jemaat dalam menjalin relasi antaragama. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat terlihat bentuk misi yang dijalankan GKJ Rembang dalam merespons keberagaman agama, sekaligus membuka kemungkinan untuk merumuskan pendekatan misi yang paling relevan bagi konteks gereja tersebut.

Pada penulisan karya ilmiah sistematika penulisan perlu dipaparkan agar runtutan dari penulisan karya ilmiah (skripsi) dapat dipahami dengan jelas. Adapun sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bab, sebagai berikut :

Bab I “PENDAHULUAN”

Bab ini memaparkan alasan yang mendasari pemilihan topik penelitian, yang mencakup latar belakang masalah, konteks Gereja Kristen Jawa (GKJ) Pekalongan, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, batasan permasalahan, penetapan judul penelitian, tujuan yang ingin dicapai, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika penulisan keseluruhan skripsi.

Bab II “MISI DAN GEREJA”

Bab ini, penulis menguraikan pengertian misi gereja dengan meninjau perkembangan historis dan teologis dari konsep misi itu sendiri. Pemahaman mengenai misi dijelaskan melalui pandangan sejumlah teolog terkemuka, khususnya David J. Bosch, serta Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder. Selain itu, bagian ini juga membahas secara khusus dua dari enam konstanta misi menurut Bevans dan Schroeder, yaitu konstanta Kristologi dan konstanta keselamatan (soteriologi), yang dijadikan sebagai kerangka teoritis utama dalam penelitian ini. Kedua konstanta tersebut digunakan untuk menganalisis dan memahami pandangan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Rembang terhadap keberadaan dan kehidupan bersama dengan agama-agama lain.

Bab III “TANGGAPAN HIDUP BERSAMA AGAMA LAIN”

Bab ini menyajikan uraian mengenai konteks Gereja Kristen Jawa (GKJ) Rembang serta profil para informan yang menjadi sumber data dalam penelitian. Selain itu, bab ini juga memaparkan deskripsi hasil penelitian yang mencakup pemahaman warga jemaat terhadap dua konstanta utama, yaitu Kristologi dan keselamatan (soteriologi), serta tanggapan mereka terhadap kehidupan bersama dengan pemeluk agama lain. Di dalamnya turut dijelaskan konsep misi yang dipahami dan dijalankan oleh GKJ Rembang dalam menjalin hubungan lintas agama dalam konteks masyarakat yang multireligius.

Bab IV “EVALUASI TEOLOGIS”

Bab ini menyajikan evaluasi terhadap temuan-temuan penelitian yang telah dipaparkan dalam Bab III, khususnya mengenai sikap dan pandangan GKJ Rembang terhadap agama-agama lain, ditinjau melalui pemahaman mereka terhadap konstanta Kristologi dan keselamatan. Evaluasi ini dilakukan dengan mengaitkan hasil penelitian dengan konsep-konsep teologis yang relevan, guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan reflektif. Berdasarkan evaluasi tersebut, penulis kemudian mengusulkan bentuk misi yang kontekstual dan sesuai bagi GKJ Rembang dalam merespons realitas pluralitas agama di sekitarnya, sehingga gereja dapat menjalankan peran misionernya secara relevan dan transformatif dalam masyarakat multireligius.

Bab V “KESIMPULAN DAN SARAN”

Bagian ini bertujuan untuk menegaskan kembali serta merangkum hasil penelitian yang telah dilakukan di GKJ Rembang, dengan fokus utama pada upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dalam Bab I. Selain itu, bagian ini juga mengidentifikasi bentuk misi yang dijalankan oleh GKJ Rembang dalam konteks keberagaman agama di sekitarnya. Sebagai penutup, penulis menyampaikan beberapa saran yang dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya maupun pengembangan pelayanan gereja di tengah masyarakat multireligius.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa kehidupan beragama di Indonesia, termasuk di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, berlangsung dalam suasana kemajemukan yang sangat nyata. Masyarakat Rembang yang dikenal dengan julukan "kota santri" menggambarkan sebuah realitas sosial-keagamaan yang khas: dominasi penduduk Muslim yang kuat, eksistensi lembaga pendidikan Islam seperti pesantren yang tersebar luas, serta keberadaan tradisi keagamaan Islam yang hidup berdampingan dengan tradisi lokal dan kepercayaan lain. Dalam konteks semacam ini, Gereja Kristen Jawa (GKJ) Rembang hadir sebagai salah satu komunitas Kristen yang minoritas, namun secara historis dan sosial telah menjadi bagian dari struktur masyarakat Rembang. Keberadaannya tidak terpisah dari denyut kehidupan masyarakat luas, melainkan turut membentuk dan dibentuk oleh dinamika pluralitas yang berlangsung.

Dalam kenyataan tersebut, misi gereja menjadi titik sentral yang tidak dapat diabaikan. Misi bukan sekadar salah satu aktivitas gerejawi, tetapi merupakan inti dari eksistensi gereja itu sendiri. Gereja ada karena diutus; gereja hidup karena melaksanakan misi. Bahkan, tanpa misi, gereja kehilangan arah dan jati dirinya. Namun demikian, misi gereja tidak dapat dipahami secara sempit hanya sebagai pewartaan verbal atau usaha konversi, apalagi dalam konteks masyarakat plural seperti Rembang. Misi harus terus-menerus ditafsirkan dan dihayati secara kontekstual, yakni dalam kesadaran bahwa gereja hidup di tengah realitas sosial, budaya, dan religius yang terus berubah. Oleh sebab itu, misi gereja tidak hanya diarahkan ke dalam komunitas internalnya, melainkan juga keluar, menjangkau realitas kehidupan masyarakat di sekitarnya. Misi gereja adalah keterlibatan aktif dalam mengupayakan tanda-tanda kehadiran Kerajaan Allah di tengah dunia melalui keadilan, kasih, rekonsiliasi, dan perdamaian.

Dengan dasar pemikiran tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana GKJ Rembang memaknai dan melaksanakan misi gerejanya di tengah masyarakat yang majemuk secara agama. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri pemahaman warga jemaat terhadap realitas keberagaman agama yang ada di sekitarnya, ditinjau dari dua konstanta misi yang dikemukakan oleh Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, yakni konstanta Kristologi dan konstanta keselamatan. Kedua konstanta ini dipilih karena keduanya merupakan fondasi teologis yang mempengaruhi cara gereja memahami identitas Yesus Kristus serta makna keselamatan, dan pada akhirnya menentukan bagaimana gereja bersikap dan bertindak dalam konteks relasi antar agama. Pemahaman Kristologi menentukan sejauh mana gereja memaknai keunikan dan universalitas Kristus, sementara pemahaman keselamatan menentukan siapa yang diselamatkan dan bagaimana keselamatan itu hadir dan dirasakan dalam kehidupan umat manusia secara nyata.

Selain menelusuri pemahaman teologis, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi sikap konkret GKJ Rembang terhadap agama-agama lain serta bentuk dan orientasi misi yang dijalankan gereja ini dalam kehidupan bersama masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik wawancara mendalam terhadap enam belas responden yang terdiri dari pendeta aktif dan emeritus, majelis gereja, serta aktivis jemaat, penelitian ini menghimpun data yang menggambarkan secara mendalam bagaimana warga GKJ Rembang memandang, mengalami, dan menghidupi panggilannya sebagai gereja di tengah lingkungan yang pluralistik. Ke-16 responden tersebut dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam kehidupan gerejawi dan pemahaman teologis mereka yang representatif.

Dari proses pengumpulan dan analisis data, ditemukan bahwa pandangan, sikap, serta konsep misi yang dijalankan oleh GKJ Rembang mencerminkan respons teologis dan praksis yang cukup matang terhadap tantangan pluralitas agama. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sejumlah temuan penting yang akan diuraikan dalam bagian-bagian berikutnya. Temuan ini memberikan gambaran bagaimana GKJ Rembang telah berupaya secara kontekstual mewujudkan panggilan misionernya, dengan tetap berakar pada iman kepada Kristus dan sekaligus terbuka terhadap kenyataan kemajemukan agama yang menjadi konteks sosialnya.

Penelitian ini pertama-tama mengkaji tentang pemahaman warga jemaat GKJ Rembang dalam memandang pluralitas agama jika ditinjau dari konstanta kristologi dan keselamatan. Pemahaman warga jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Rembang mengenai pluralitas agama

menunjukkan adanya spektrum teologis yang cukup luas, khususnya jika ditinjau dari dua konstanta teologis penting, yaitu Kristologi dan keselamatan. Meskipun dinamika pemahaman ini tidak seragam, secara umum dapat disimpulkan bahwa mayoritas warga jemaat menunjukkan kecenderungan menuju pendekatan teologis yang inklusif dan pluralis. Dalam hal Kristologi, sebagian besar warga jemaat tetap memegang pengakuan iman tradisional bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah dan jalan keselamatan utama. Namun, penegasan ini tidak diiringi dengan sikap eksklusivisme sempit yang menolak kemungkinan karya keselamatan Allah di luar Kekristenan. Sebaliknya, banyak dari mereka menunjukkan keterbukaan terhadap realitas bahwa karya keselamatan Allah tidak terbatas hanya kepada umat Kristen.

Pandangan ini merefleksikan pendekatan inklusif yang memahami Yesus sebagai perwujudan kasih Allah yang utama, namun tidak menutup kemungkinan bahwa rahmat dan karya Allah juga dapat dijumpai dalam agama-agama lain. Dalam narasi mereka, Yesus tidak selalu diposisikan sebagai satu-satunya jalan keselamatan secara mutlak dan tertutup, melainkan sebagai jalan utama yang mewahyukan kasih Allah secara utuh, namun kasih itu sendiri dapat pula hadir melalui nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, perdamaian, dan kesetaraan yang juga terdapat dalam ajaran agama lain. Dengan demikian, warga jemaat tidak memandang umat agama lain sebagai pihak yang harus dikonversi secara paksa atau ditaklukkan secara iman, tetapi sebagai sesama ciptaan Allah yang juga sedang berjalan menuju kebenaran ilahi, meskipun melalui jalan dan ekspresi religius yang berbeda-beda.¹⁷⁵ Pemahaman semacam ini merefleksikan kecenderungan pada tipe Kristologi B dan C dalam tipologi misi yang dikembangkan oleh Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, di mana Kristus dipahami bukan semata-mata sebagai pusat eksklusif keselamatan, melainkan sebagai perwujudan kasih Allah yang terbuka bagi seluruh umat manusia.¹⁷⁶ Pendekatan ini memberi ruang bagi terjadinya dialog antaragama dan pengakuan atas kehadiran karya Allah di dalam berbagai konteks religius.

Sementara itu, dalam dimensi keselamatan, warga jemaat GKJ Rembang memperlihatkan pemahaman yang luas, multidimensional, dan tidak eksklusif. Keselamatan tidak semata-mata dipahami sebagai pengalaman pribadi dan spiritual yang diperoleh melalui pengakuan eksplisit terhadap Kristus atau keanggotaan gerejawi, melainkan sebagai proses partisipatif dan holistik

¹⁷⁵ Knitter, *Introducing Theologies of Religions*, hal. 63–85.

¹⁷⁶ Bevans & Schroeder, *Terus Berubah Tetap Setia: Dasar, Pola, Konteks Misi*, hal. 348-350.

yang mencakup relasi vertikal dengan Allah dan relasi horizontal dengan sesama dan ciptaan. Keselamatan dimengerti sebagai keterlibatan dalam perjuangan menciptakan keadilan sosial, perdamaian, dan keutuhan ciptaan suatu bentuk pembebasan dari ketidakadilan dan penderitaan yang bersifat struktural maupun ekologis.¹⁷⁷ Pemahaman semacam ini menolak pendekatan soteriologi eksklusif (tipe A) dan lebih dekat kepada pendekatan inklusif dan pluralis, di mana karya keselamatan Allah tidak dibatasi oleh batasan-batasan gerejawi atau institusional. Warga jemaat melihat agama-agama lain bukan sebagai ancaman terhadap iman Kristen, melainkan sebagai mitra dalam perjalanan menuju kebenaran dan keutuhan hidup. Dalam kerangka ini, Roh Kudus diyakini bekerja juga di luar gereja, menghadirkan nilai-nilai kerajaan Allah dalam berbagai bentuk kehidupan religius lainnya³.

Pemahaman Kristologi dan keselamatan yang inklusif dan pluralis ini juga berkaitan erat dengan konteks sosio-kultural di mana warga jemaat GKJ Rembang hidup yakni di tengah masyarakat Jawa yang multikultural dan multireligius, pemahaman jemaat tentang Kristologi dan keselamatan dibentuk oleh pengalaman hidup berdampingan secara damai dengan umat agama lain. Konteks ini turut memengaruhi bagaimana mereka merumuskan teologi yang tidak konfrontatif, melainkan dialogis dan kooperatif. Hal ini sejalan dengan pendekatan teologi misi kontemporer seperti yang dikemukakan oleh Stephen Bevans dan Roger Schroeder, yang menekankan pentingnya pendekatan misi sebagai dialog dan pembebasan, dan bukan sebagai penaklukan.¹⁷⁸ Selain itu, pemikiran jemaat GKJ Rembang juga sejalan dengan semangat dokumen *Nostra Aetate* yang menyatakan bahwa Gereja Katolik “tidak menolak apa pun yang benar dan suci dalam agama-agama lain” dan bahwa ia “menghormati cara hidup dan ajaran agama-agama lain”.¹⁷⁹ Pemikiran serupa juga tercermin dalam pernyataan Dewan Gereja Dunia (*World Council of Churches*) yang menekankan bahwa karya Allah melampaui batas-batas gerejawi, dan bahwa misi Allah berlangsung di seluruh dunia melalui berbagai cara yang tidak selalu dapat dikontrol oleh institusi gerejawi.¹⁸⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman warga jemaat GKJ Rembang terhadap pluralitas agama, jika ditinjau dari konstanta Kristologi dan keselamatan, mencerminkan suatu orientasi teologis yang dinamis, terbuka, dan relevan dengan konteks

¹⁷⁷ Bevans & Schroeder, *Terus Berubah Tetap Setia: Dasar, Pola, Konteks Misi*, hal. 362-365.

¹⁷⁸ Bevans & Schroeder, *Terus Berubah Tetap Setia: Dasar, Pola, Konteks Misi*, hal. 385-389.

¹⁷⁹ Konsili Vatikan II, *Nostra Aetate*, artikel 2, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hal. 653.

¹⁸⁰ World Council of Churches, *Together Towards Life: Mission and Evangelism in Changing Landscapes*, dokumen misi WCC 2013, paragraf 17-20.

pluralitas. Mereka tetap setia pada inti iman Kristen, namun juga menunjukkan sensitivitas dan keterbukaan terhadap kehadiran kasih dan karya Allah di luar batas komunitas Kristen. Hal ini bukan hanya mencerminkan kedewasaan iman, tetapi juga kesadaran akan realitas sosial yang menuntut gereja untuk bersikap inklusif, partisipatif, dan transformatif dalam menghadapi panggilan imannya di tengah dunia yang majemuk.

Penelitian ini juga mengkaji tentang konsep misi yang berkembang di GKJ Rembang dalam merespons realitas pluralitas agama di lingkungannya. Penelitian ini menemukan bahwa konsep misi yang berkembang di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Rembang dalam merespons pluralitas agama tidak bersifat ekspansionis atau apologetik, melainkan dialogal, sosial, dan transformatif. Gereja ini tidak mempraktikkan misi dalam bentuk ekspansi doktrinal atau proselitisme, melainkan mengutamakan bentuk-bentuk misi yang mengakar dalam kehidupan bersama, seperti dialog antaragama, kerja sosial lintas iman, serta aksi-aksi kemanusiaan yang tidak diskriminatif. Hal ini menunjukkan pendekatan misi yang kontekstual, yang secara esensial selaras dengan **tipe B dan tipe C** dari tipologi misi menurut Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder. Tipe B menekankan pada partisipasi gereja dalam menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah seperti keadilan, perdamaian, dan solidaritas, sementara tipe C lebih menekankan misi sebagai tindakan pembebasan dan transformasi sosial di tengah penderitaan masyarakat.¹⁸¹

Implementasi konkret dari misi ini terlihat dalam berbagai bentuk kegiatan yang membangun jembatan antarumat beragama, seperti pemberian takjil kepada umat Muslim saat Ramadan, kerja bakti lintas agama, serta partisipasi dalam forum kerukunan umat beragama di tingkat lokal. Kegiatan-kegiatan ini memperlihatkan bahwa GKJ Rembang memahami misi bukan sebagai alat untuk menonjolkan superioritas iman, melainkan sebagai panggilan untuk memperkuat harmoni sosial dan membangun relasi yang setara serta saling menghargai. Pendekatan tersebut mencerminkan pemahaman bahwa misi Kristen tidak terbatas pada pewartaan verbal Injil, tetapi meluas menjadi keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat. Dalam kerangka **missio Dei**, misi dipahami sebagai partisipasi gereja dalam karya keselamatan dan pembaruan Allah bagi seluruh ciptaan. Oleh karena itu, bagi GKJ Rembang, misi bukan

¹⁸¹ Bevans & Schroeder, *Terus Berubah Tetap Setia: Dasar, Pola, Konteks Misi*, hal. 348-366.

sekadar kegiatan internal gereja, tetapi tanggung jawab iman untuk berkontribusi pada transformasi sosial yang menciptakan masyarakat adil, damai, dan berbelas kasih.¹⁸²

Praxis misi ini memosisikan gereja bukan sebagai entitas yang dominan atau konfrontatif, melainkan sebagai sahabat dan pelayan di tengah masyarakat majemuk. Kesaksian Injil diwujudkan bukan terutama melalui kata-kata, tetapi melalui tindakan nyata yang menghadirkan pengharapan dan pemulihan sosial terutama kepada mereka yang mengalami ketidakadilan atau keterpinggiran.¹⁸³ GKJ Rembang menunjukkan keberanian teologis untuk meninggalkan pendekatan eksklusif demi mengadopsi identitas yang dialogis dan relasional, sehingga terbuka untuk belajar dari komunitas agama lain dalam semangat saling menghormati dan bekerja sama. Bevans dan Schroeder menekankan bahwa misi Tipe C lahir dari kesadaran bahwa misi Allah tidak hanya menyangkut keselamatan individu, tetapi juga pembaruan struktur sosial, ekonomi, dan budaya. GKJ Rembang, dalam hal ini, mengambil posisi inklusif dan kolaboratif. Gereja hadir sebagai agen transformasi sosial yang tidak merasa unggul, melainkan rendah hati dalam berbagi kasih dan keadilan Allah.¹⁸⁴

Dalam konteks masyarakat Rembang yang mayoritas Muslim, pendekatan misioner semacam ini justru menjadi kekuatan kesaksian yang signifikan. Pluralitas agama tidak dianggap sebagai ancaman, melainkan sebagai ruang pertemuan di mana kasih Allah dapat dihadirkan secara nyata. Model misi yang dijalankan oleh GKJ Rembang dengan demikian melampaui batas-batas liturgis dan doktrinal, dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari umat. Ini merupakan ekspresi iman yang bukan hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial dan kultural. Berdasarkan keseluruhan temuan dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa konsep dan praktik misi yang dijalankan oleh Gereja Kristen Jawa (GKJ) Rembang menunjukkan bentuk misi yang tidak berorientasi pada ekspansi teologis ataupun dominasi agama, melainkan pada dialog, kasih, dan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial yang majemuk.

GKJ Rembang tidak memahami dirinya sebagai institusi religius yang bersaing dengan komunitas agama lain dalam ranah kepercayaan, melainkan sebagai mitra dalam membangun kehidupan bersama yang berkeadilan dan damai. Pemahaman ini bersumber dari kesadaran akan hakikat misi yang berakar dalam *missio Dei*, yaitu misi Allah yang bersifat menyeluruh

¹⁸² David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), hal. 389–393.

¹⁸³ Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), hal. 116–118.

¹⁸⁴ Bevans & Schroeder, *Terus Berubah Tetap Setia: Dasar, Pola, Konteks Misi*, hal. 382.

dan mengundang gereja untuk mengambil bagian dalam karya penyelamatan dan pembaruan dunia.¹⁸⁵ Misi yang dijalankan oleh GKJ Rembang tidak bersifat verbalistik atau simbolik, tetapi terwujud melalui kesaksian hidup nyata: kerja sosial lintas agama, bantuan kemanusiaan tanpa diskriminasi, dan keterlibatan dalam forum-forum lintas iman. Hal ini menunjukkan kematangan teologis, di mana misi dipahami bukan sebagai instrumen ideologis, melainkan sebagai cara gereja berada yakni keberadaan yang relasional, partisipatif, dan penuh kasih.¹⁸⁶ Dalam kerangka tersebut, GKJ Rembang menempatkan dirinya sebagai pelayan masyarakat, bukan sebagai penguasa rohani; sebagai sahabat yang bersedia berjumpa dengan "yang lain" secara sejajar, bukan sebagai pemilik kebenaran tunggal yang bersikap superior.

Gereja tidak menggunakan pluralitas agama sebagai panggung untuk mempertahankan identitas melalui polarisasi atau apologetika agresif, tetapi justru melihat keberagaman tersebut sebagai lahan subur untuk mempraktikkan kasih Kristus yang inklusif.¹⁸⁷ Misi tidak diwujudkan dalam bentuk dominasi simbolik atau proselitisme verbal, tetapi melalui kesaksian hidup yang nyata, seperti keterlibatan dalam kegiatan sosial lintas iman, pembagian bantuan tanpa memandang agama, dan partisipasi dalam dialog antaragama. Model misi seperti ini menunjukkan bahwa GKJ Rembang telah berhasil mengintegrasikan iman kristiani dengan sensitivitas kontekstual secara mendalam. Iman kepada Kristus tidak dipisahkan dari relasi sosial, dan tidak dikerdilkan menjadi urusan privat semata, tetapi diwujudkan dalam tindakan kasih yang menyejahterakan dan memulihkan martabat kemanusiaan.

Dalam hal ini, misi dipahami bukan sekadar sebagai tugas penginjilan, melainkan sebagai cara gereja "berada" yakni keberadaan yang terbuka, melayani, dan bersaksi melalui aksi.¹⁸⁸ Kesadaran ini menunjukkan kematangan teologis yang mendalam, di mana misi dipahami sebagai praksis yang bersifat relasional dan partisipatoris, bukan instrumen ideologis. Sebagai gereja yang hidup dalam konteks masyarakat Indonesia yang multireligius, pendekatan misi GKJ Rembang menjadi relevan dan perlu diteladani. Dalam konteks nasional yang rentan terhadap polarisasi dan konflik antaragama, pendekatan ini memperlihatkan bahwa gereja dapat memainkan peran strategis dalam membangun solidaritas lintas iman serta

¹⁸⁵ Bevans & Schroeder, *Terus Berubah Tetap Setia: Dasar, Pola, Konteks Misi*, hal. 290-293.

¹⁸⁶ Darrell L. Guder (ed.), *Missional Church: A Vision for the Sending of the Church in North America* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), hal. 90-91.

¹⁸⁷ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), hal. 489-495.

¹⁸⁸ World Council of Churches, *Together Towards Life: Mission and Evangelism in Changing Landscapes* (Geneva: WCC Publications, 2013), paragraph 14-18.

mengupayakan kesejahteraan bersama. Hal ini juga menegaskan bahwa menjadi gereja misioner tidak identik dengan penyebaran agama secara agresif, tetapi dapat diwujudkan melalui kehidupan yang menjadi tanda dan saluran kasih Kristus dalam masyarakat.¹⁸⁹

Dengan demikian, GKJ Rembang menjadi contoh nyata dari gereja yang memahami misi sebagai tanggung jawab spiritual sekaligus sosial. Misi yang dijalankan tidak hanya menyentuh aspek keselamatan rohani individu, tetapi juga menysar keselamatan komunal yakni kehidupan bersama yang harmonis, adil, dan damai dalam keragaman. Gereja ini telah menjelma menjadi komunitas iman yang tidak hanya menjaga identitas ke dalam, tetapi juga membuka diri ke luar untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan umat beragama lain. Ini menunjukkan bahwa pluralitas bukanlah ancaman bagi iman kristiani, melainkan ruang perjumpaan di mana kasih Allah dapat dihadirkan secara nyata. Melalui pendekatan tersebut, GKJ Rembang menghadirkan model misi yang dialogis, kontekstual, dan transformatif. Gereja tidak hanya menjadi ruang ibadah, tetapi juga rumah perjumpaan, pelayan kasih, dan agen perubahan sosial. Dalam terang *missio Dei*, GKJ Rembang tidak hanya menjadi saksi Kristus bagi dirinya sendiri, tetapi juga menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah realitas plural yang kompleks dan menantang.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat sejumlah saran yang dapat diajukan baik bagi gereja, khususnya GKJ Rembang, maupun bagi pengembangan teologi misi dan penelitian selanjutnya. Saran-saran ini disampaikan dalam semangat konstruktif guna memperkuat kesaksian gereja di tengah konteks masyarakat yang majemuk secara agama, serta memperluas pemahaman teologis tentang misi yang relevan dan transformatif.

Pertama, bagi GKJ Rembang: menghidupi misi yang kontekstual dan dialogis. GKJ Rembang diharapkan terus mengembangkan pendekatan misi yang dialogis dan kontekstual. Keterbukaan yang telah ditunjukkan dalam menjalin relasi dengan umat beragama lain perlu terus diperdalam dengan menyelenggarakan lebih banyak ruang perjumpaan lintas iman, baik dalam bentuk dialog teologis, kerja sama sosial, maupun keterlibatan budaya. Dalam hal ini, gereja dapat menjadi fasilitator perjumpaan antaragama yang menekankan pada nilai-nilai bersama seperti kemanusiaan, keadilan, dan perdamaian. Selain itu, gereja perlu memperkuat

¹⁸⁹ Nostra Aetate, *Declaration on the Relation of the Church to Non-Christian Religions* (Vatican II, 1965), paragraph 2.

pendidikan teologi kontekstual bagi warga jemaat, khususnya yang berkaitan dengan Kristologi dan keselamatan dalam konteks pluralisme. Pemahaman yang mendalam dan reflektif terhadap dua konstanta misi ini akan menolong jemaat untuk tidak hanya mengimani Kristus secara pribadi, tetapi juga mampu menyatakan kasih Kristus secara sosial. Pendidikan teologi kontekstual juga penting untuk membangun keteguhan iman tanpa terjebak pada eksklusivisme, serta menciptakan umat yang mampu berdialog secara dewasa dan terbuka dengan umat beragama lain.

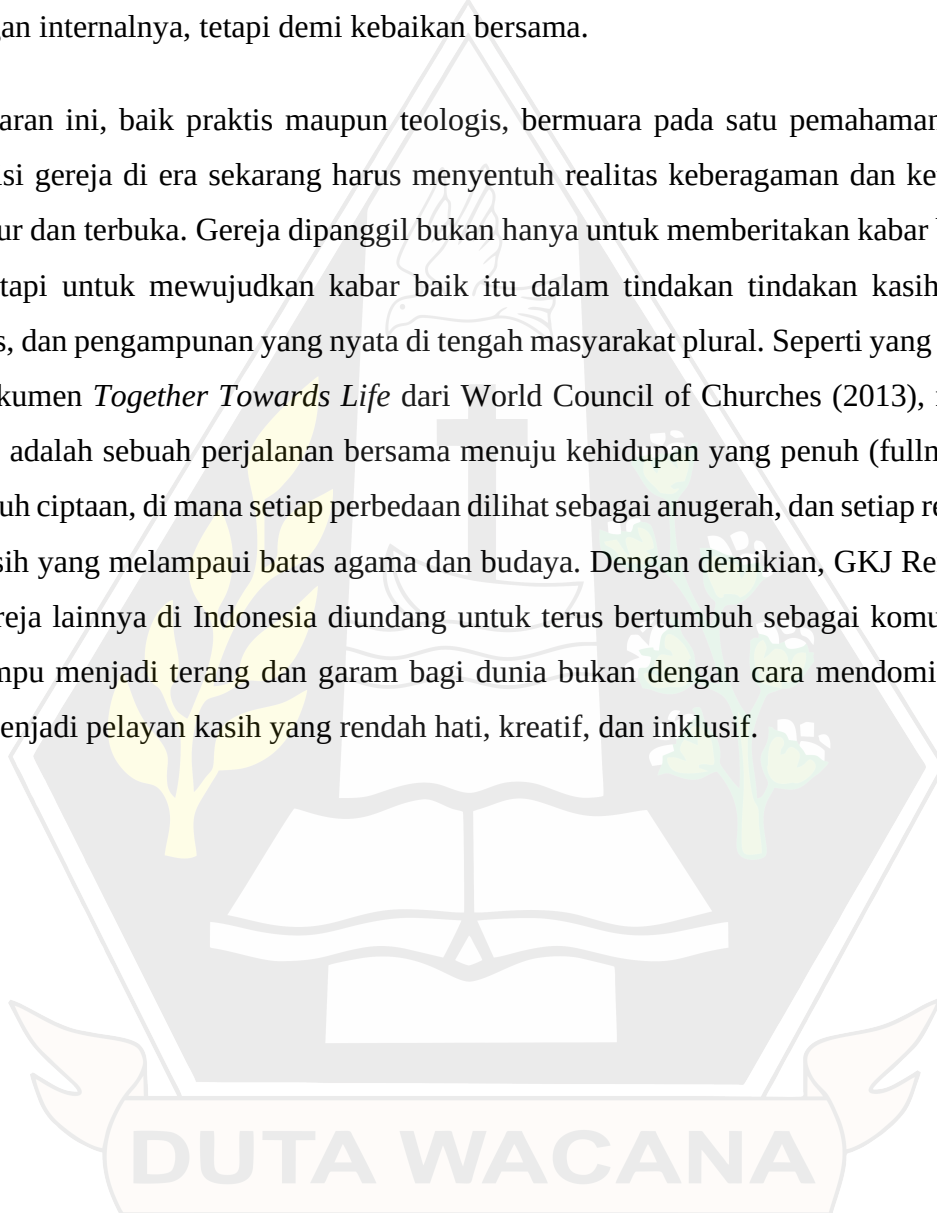
Kedua, bagi gereja-gereja di Indonesia: meninjau kembali paradigma misi. Pengalaman GKJ Rembang menjadi contoh inspiratif bagi gereja-gereja lain di Indonesia yang juga hidup dalam konteks masyarakat majemuk. Gereja di Indonesia hendaknya melihat pluralitas agama bukan sebagai ancaman terhadap iman, melainkan sebagai peluang misi yang menantang dan memperkaya. Oleh karena itu, paradigma misi yang terlalu berfokus pada penginjilan verbal perlu digeser ke arah praksis misi yang lebih holistik yakni misi sebagai partisipasi dalam karya kasih Allah (*missio Dei*) yang menyentuh seluruh aspek kehidupan sosial. Sinode, klasis, dan lembaga-lembaga gereja lainnya perlu menyediakan panduan liturgis, pendidikan kategorial, serta program pelayanan sosial yang mencerminkan semangat inklusivitas. Dengan demikian, gereja dapat hadir sebagai komunitas iman yang tidak hanya memelihara relasi vertikal dengan Tuhan, tetapi juga membangun relasi horizontal dengan sesama dalam keberagaman.

Ketiga, bagi Pengembangan Studi Teologi Misi dan Akademik. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan misi berdasarkan tipologi Bevans dan Schroeder sangat relevan untuk menganalisis praksis gereja dalam konteks pluralitas. Oleh karena itu, penelitian-penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan studi yang lebih luas dengan melibatkan lebih banyak gereja lokal di berbagai konteks budaya dan agama di Indonesia. Penelitian semacam ini penting untuk memperkaya khasanah teologi misi yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga deskriptif dan praktis. Selain itu, pengembangan studi teologi misi yang mengintegrasikan kajian Kristologi dan soteriologi dengan konteks sosial-politik Indonesia mutakhir juga sangat dibutuhkan. Hal ini akan membantu gereja dan lembaga pendidikan teologi dalam merumuskan strategi pelayanan yang tidak hanya teologis, tetapi juga relevan secara sosial dan budaya.

Keempat, bagi masyarakat luas: membangun hidup bersama dalam semangat kemanusiaan. Masyarakat, baik yang beragama Kristen maupun non-Kristen, memiliki peran penting dalam mewujudkan kehidupan bersama yang harmonis. Pengalaman GKJ Rembang menunjukkan bahwa kerukunan dan kolaborasi lintas agama bukanlah impian utopis, melainkan kenyataan

yang mungkin dan produktif ketika semua pihak membuka diri. Hidup bersama dalam masyarakat majemuk tidak harus identik dengan kecurigaan atau dominasi, melainkan dapat menjadi lahan subur untuk menumbuhkan solidaritas kemanusiaan yang tulus dan setara. Masyarakat yang dibangun atas dasar saling menghormati akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan sosial, seperti intoleransi, kemiskinan, dan krisis lingkungan. Dalam hal ini, gereja dapat mengambil peran sebagai mediator dan pelopor perdamaian, bukan hanya demi kepentingan internalnya, tetapi demi kebaikan bersama.

Seluruh saran ini, baik praktis maupun teologis, bermuara pada satu pemahaman mendasar bahwa misi gereja di era sekarang harus menyentuh realitas keberagaman dan ketidakadilan secara jujur dan terbuka. Gereja dipanggil bukan hanya untuk memberitakan kabar baik secara verbal, tetapi untuk mewujudkan kabar baik itu dalam tindakan tindakan kasih, keadilan, solidaritas, dan pengampunan yang nyata di tengah masyarakat plural. Seperti yang dinyatakan dalam dokumen *Together Towards Life* dari World Council of Churches (2013), misi gereja masa kini adalah sebuah perjalanan bersama menuju kehidupan yang penuh (*fullness of life*) bagi seluruh ciptaan, di mana setiap perbedaan dilihat sebagai anugerah, dan setiap relasi dijalin dalam kasih yang melampaui batas agama dan budaya. Dengan demikian, GKJ Rembang dan gereja-gereja lainnya di Indonesia diundang untuk terus bertumbuh sebagai komunitas iman yang mampu menjadi terang dan garam bagi dunia bukan dengan cara mendominasi, tetapi dengan menjadi pelayan kasih yang rendah hati, kreatif, dan inklusif.



DUTA WACANA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Rumadi. *Post-truth dan Keberagaman: Politik Identitas di Tengah Arus Disinformasi*. Jakarta: Mizan, 2020.
- Artanto, Widi. *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta: TPK, 2008.
- Artanto, Widi. *Gereja dan Misi-Nya : Mewujudkan Kehadiran Gereja dan Misi-Nya di Indonesia*, Yogyakarta: TPK, 2015.
- Azra, Azyumardi. *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Salah Berislam*. Bandung: Mizan, 2000.
- Bevans, Stephen B, dan Roger P. Schroeder. *Terus Berubah Tetap Setia : Dasar, Pola Konteks Misi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen : Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah dan berubah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll: Orbis Books, 1991.
- Boff, Leonardo. *Jesus Christ Liberator: A Critical Christology for Our Time*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1978.
- D'Costa, Gavin. *The Meeting of Religions and the Trinity*. Maryknoll: Orbis Books, 2000.
- Dijk, Kees van. *The Politics of Religion in Indonesia: Syncretism, Orthodoxy, and Religious Contention in Java and Bali*. Leiden: Brill, 2016.
- Dupuis, Jacques. *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism*. Maryknoll: Orbis Books, 2001.
- Dupuis, Jacques. *Christianity and the Religions: From Confrontation to Dialogue*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2001.
- Escobar, Samuel. *The New Global Mission: The Gospel from Everywhere to Everyone*. Downers Grove, IL: IVP, 2003.
- Guder, Darrell L., ed. *Missional Church: A Vision for the Sending of the Church in North America*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1998.
- Gutiérrez, Gustavo. *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988.

- Gonzales, Justo L. *Christian Thought Revisited: There Types of Theology*, Maryknoll:Orbis Books, 1999.
- Kirk, J. Andrew. *Apa Itu Misi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.\
- Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: PT KANISIUS, 2014.
- Konsili Vatikan II. *Nostra Aetate: Pernyataan tentang hubungan Gereja dengan agama-agama lain*. 1965.
- Lehtonen, Risto A. *The Doctrine of Salvation in a Pluralistic World*. Helsinki: Finnish Theological Society, 2003.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Jakarta: Kompas, 2009.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia, 1988.
- Manuella K, Ingrid. “TIPE TEOLOGI MISI GEREJA KRISTEN INDONESIA DAN KOMUNITAS PERTUMBUHAN IMAN UNTUK MENJADI MURID KRISTUS (TINJAUAN TEOLOGIS BERDASARKAN KONSTANTA KRISTOLOGI DAN KESELAMATAN DALAM TEORI MISI BEVANS DAN SCHROEDER)”. Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana, 2012, Katalog Universitas Kristen Duta Wacana.
- McGrath, Alister E. *Christian Theology: An Introduction*, 5th ed. Oxford: Wiley-Blackwell, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mulia, Siti Musdah. *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*. Jakarta: LKiS, 2005.
- Neill, Stephen. *A History of Christian Missions*. London: Penguin Books, 1990.
- Netland, Harold A. *Encountering Religious Pluralism: The Challenge to Christian Faith & Mission*. Downers Grove: IVP Academic, 2001.
- Newbigin, Lesslie. *The Gospel in a Pluralist Society*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1989.
- Pannenberg, Wolfhart. *Systematic Theology*, Vol. 2, trans. Geoffrey W. Bromiley. Grand Rapids: Eerdmans, 1994.
- Pannenberg, Wolfhart. *Revelation as History*, diterjemahkan oleh David Granskou. New York: Macmillan, 1968.
- Rahner, Karl. *Theological Investigations, Volume 6: Concerning Vatican Council II*. London: Darton, Longman & Todd, 1969.

- Saputri, Britia Ayu. "MISI GEREJA MENANGGAPI PLURALITAS AGAMA : Tinjauan terhadap Pandangan Greja Kristen Jawi Wetan Jemaat Peniwen untuk Hidup Bersama dengan Agama Lain". Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana, 2017, Katalog Universitas Kristen Duta Wacana.
- Second Vatican Council. *Lumen Gentium*, no. 16. In *Vatican II: The Conciliar and Post Conciliar Documents*, edited by Austin Flannery, 358–359. Northport, NY: Costello Publishing, 1996.
- Simanjuntak, Irfan Feriando. (2016). "GEREJA MISIONAL: SEBUAH PARADIGMA BARU GEREJA DAN MISI". Jurnal STT REAL Batam, Volume 1 No. 2, 1-20.
- Solle, Dorothee. *Thinking about GOD: An Introduction to Theology*, London: SCM Press; Philadelphia: Trinity Press International, 1990.
- Stott, John. *Christian Mission in the Modern World*. Downers Grove, IL: IVP, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Traveller, S. "Lasem, Tiongkok Kecil di Rembang yang Penuh Toleransi". Medium, 19 September 2018. <https://medium.com/%40sosis.bukansonice/lasem-tiongkok-kecil-di-rembang-yang-penuh-toleransi-e17595c7a1e0>.
- Utomo, Bambang Ruseno. *Hidup Bersama di Bumi Pancasila*. Malang: Pusat Studi Agama dan Kebudayaan, 1993.
- Vatican Council II. *Lumen Gentium* (Dogmatic Constitution on the Church), article 16. In *The Documents of Vatican II*, edited by Walter M. Abbott, 32–75. New York: America Press, 1966.
- Walls, Andrew F. *The Missionary Movement In Christian History : Studies In The Transmission of Faith*, Maryknoll: New York : Orbis Books, 2002.
- Wiryo Priyotamtama, Paulus. "Kehadiran Gereja di Tengah Masyarakat Majemuk." *Gema Teologi* 24, no. 1 (2002): 17–28.
- Woga, Edmund. *Dasar-dasar Misiologi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- World Council of Churches. *Together Towards Life: Mission and Evangelism in Changing Landscapes*. Geneva: WCC Publications, 2013.